

MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Jerry David Hermawan, Achmad Baihaqi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jerrysmstr7@gmail.com , abaihaqi853@gmail.com

Abstrak

Penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dalam hal ini salah satunya dengan penerapan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai multikultural untuk memberikan respon terhadap keberagaman budaya dengan menawarkan demokrasi, kesetaraan, kemerdekaan, dan keberagaman dalam sebuah pendekatan. Pendidikan multikultural membawa setiap lapisan masyarakat merasa dikenali, dihargai, diperlakukan secara demokratis dan pantas kendati berbagai perbedaan budaya. Indikasi idealnya adalah adanya kemauan untuk menerima dan menghargai kelompok-kelompok lain dari etnik, gender, dan afiliasi agama dan budaya. Pendidikan multikultural muncul sebagai pengikat, kepenghubungan, pengaman, dan penjamin terhadap keberlangsungan kemajemukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk terciptanya keharmonisan antar sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi di antara mereka. Sejatinya, core values pendidikan multikultural memiliki kesamaan dengan nilai-nilai inti yang terdapat dalam ajaran Islam terkait dengan hubungan antar sesama manusia. Dengan demikian, ajaran-ajaran Islam yang diaplikasikan pada pendidikan Islam secara garis besar telah memuat nilai-nilai multikultural.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Multikulturalisme, Pendidikan Islam.

Abstract

The most effective inculcation of multiculturalism values is through education, in this case one of which is by applying education and instilling multicultural values to respond to cultural diversity by offering democracy, equality, independence, and diversity in an approach. Multicultural education brings every level of society to feel recognized, valued, treated democratically and appropriately despite cultural differences. The ideal indication is the willingness to accept and respect other groups of ethnic, gender, and religious and cultural affiliation. Multicultural education emerges as a bond, relationship, security and guarantor for the continuity of pluralism. It is intended for the creation of harmony among fellow human beings with definite differences between them. In fact, the core values of multicultural education have in common

with the core values contained in the teachings of Islam related to relationships between people. Thus, the teachings of Islam that are applied to Islamic education in general contain multicultural values.

Keywords: Multiculturalism Values, Islamic Education.

1. Pendahuluan

Multikulturalisme dalam pendidikan Islam sangat penting untuk dipelajari lebih dalam. Mengingat kondisi masyarakat majemuk di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Secara sederhana multikulturalisme berarti keberagaman budaya. Sebenarnya, ada tiga macam istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikulturalisme (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ketidaktunggalan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu, sedangkan konsep keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru.¹

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian makna dari multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.² Sejalan dengan adanya makna multikultural yang sejauh ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, maka kemudian lahirlah konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini ialah fenomena yang baru di dalam dunia pendidikan. Sejalan ini manusia selalu menginginkan persamaan hak yang termasuk di dalamnya adalah persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan.

Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku, agama, dan bahasa.

¹Nurul Hidayati, “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif HAR Tilaar”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 04, No. 01 (Juni 2016), 45

²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75

Keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan yang ada merupakan khazanah yang patut bukan untuk diperselisihkan. Keragaman ini diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering dihadapi bangsa ini hingga sekarang. Kejahatan yang merugikan orang lain dan diri sendiri seperti tindakan korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikultural.

Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif nantinya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan akan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain, bahkan sikap dan perilaku seringkali tidak simpatik, bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur yang dicontohkan oleh nenek moyang maupun para pemimpin terdahulu.

Selain konflik antar umat beragama, masyarakat juga dihadapkan pada dekadensi moral, dan kekacauan kemanusiaan. Tantangan modernitas telah menjerumuskan manusia berlomba-lomba mengejar materi, menghimpun kekayaan, meraih popularitas, dan bergelimang kemewahan dan kenikmatan duniawi, dan mengakibatkan hidup di zaman ini menjadi keras. Kelangkaan perspektif moral dalam kehidupan bernegara juga merebak dalam bentuk korupsi, suap, kolusi, dan nepotisme di kalangan penyelenggara negara. Kelangkaan perspektif etika di kalangan para penguasa politik dan ekonomi telah memicu meruyaknya penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) dalam berbagai sudut kehidupan.

Fenomena di atas tentu saja patut disesalkan. Pasalnya, saat ini konsep pendidikan multikulturalisme yang berintikan penekanan upaya internalisasi dan karakterisasi pada sikap toleransi terhadap perbedaan agama, ras, suku, adat dan lain-lain di kalangan peserta didik sangat dibutuhkan. Alasannya, kondisi-situasi bangsa saat ini belum benar-benar steril dari ancaman konflik etnis dan agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa.

Nilai-nilai kemajemukan dan keberagaman tidak serta merta bisa diterima dengan baik jika tidak disertai dengan kesadaran kolektif dari berbagai pihak dan tidak adanya peran serta dari kalangan ahli bidang pendidikan. Pendidikan harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain

materi, metode pembelajaran, hingga kurikulum sekolah yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.³

Pendidikan merupakan suatu proses penerangan yang memungkinkan tersentuhnya pengembangan daya untuk mengetahui kemudian membentuk sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan dzat pencipta, yang dalam kelanjutannya melahirkan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dirinya dan masyarakatnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.⁴ Berkaitan dengan ini, maka pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai.

Di antara nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan untuk masyarakat majemuk adalah nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Dalam kerangka ini, pendidikan nasional meletakkan salah satu prinsipnya: “bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”⁵

Pertentangan etnis yang terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir ini mengajarkan betapa pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat. Meskipun bangsa ini secara formal mengakui keragaman, namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Sudah sejak lama sistem pendidikan kita terpenjara dalam pemenuhan target sebagai akibat dari kapitalisme yang telah menguasai negeri ini, sehingga memunculkan apa yang disebut dengan konsep *link and match*. Dengan demikian, pendidikan tidak lebih dari pabrik raksasa yang menghasilkan tenaga kerja terampil, namun dengan bayaran murah.⁶

Dari beberapa uraian diatas dapat dirumuskan bagaimana mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan

³Ahmad Izza Muttaqin, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir al-Misbah QS al-Hujurat ayat 13)”, *al-Wijdan: Journal Of Islamic Education Studies*, Vol. 02, No. 02 (November 2017), 164

⁴Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 214

⁵Abdullah Aly, “Studi Deskriptif Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 01, No.01, (Juli 2015), 9

⁶Adry Lundeto, “Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra’*, Vol. 11, No.02, (2017), 38

Islam, sehingga dalam tujuan tulisan ini berusaha untuk memaparkan bagaimana nilai-nilai multikulturalisme tersebut dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan Islam. Metode penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu menggunakan teori-teori para ahli tentang multikulturalisme yang kemudian dilakukan analisa agar ditemukan titik pembahasan terhadap nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam.

Realitas keragaman budaya, etnis, ras, dan agama, dan berbagai konflik yang melanda di Indonesia, menjadi satu pertimbangan penting untuk menerapkan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia, melihat besarnya penganut agama Islam di Indonesia dengan tingkat kekerasan yang tinggi dan sering kali terlibat dalam berbagai konflik SARA di Indonesia. Karena itu, sudah saatnya untuk mengembangkan suatu pendidikan yang mampu memberikan kesadaran baru akan nilai-nilai multikultural dan kemajemukan dalam masyarakat di negeri ini.

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti, keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Hal yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.⁷ Diharapkan setelah lulus dari sekolah tempatnya belajar akan menjadi manusia yang berguna di masyarakat. Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.⁸

2. Pembahasan

a. Nilai-Nilai Multikulturalisme

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur segala aturan-aturan dalam

⁷James A. Banks, *Race, Culture and Education*, (New York: Roudledge, 2006), 202

⁸Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 5

kehidupan bersama.⁹ Nilai moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman *diversitas* yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹¹

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.¹²

Istilah multikulturalisme berasal dari kata Inggris, *multiculturalism*, yang merupakan deviasi dari kata multikultural. Kata tersebut dalam *Oxford Advanced Learn's Dictionary*, diartikan sebagai sekumpulan orang dari berbagai ras, agama, bahasa, maupun tradisi kebangsaan yang berbeda-beda.¹³ Sedangkan multikulturalisme diartikan sebagai suatu bentuk kebijakan maupun praktek kebijakan

⁹S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 169

¹⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, 61

¹¹Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

¹²*Ibid.*

¹³AS Hornby, *Oxford Advanced Learn's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press), 744

untuk memberi perhatian yang sama terhadap seluruh anggota kelompok masyarakat dan memberi kontribusi tertentu kepada anggota tersebut terutama pada anggota kelompok yang minoritas.¹⁴ Secara sederhana, multikultural dikatakan oleh Bikhu Parekh sebagai suatu fakta adanya perbedaan kultur dan multikulturalisme merupakan tanggapan atau respon yang normatif terhadap fakta tersebut.¹⁵

Multikulturalisme sebagai sebuah diskursus, memang merupakan produk kajian ilmuan barat akan realitas-eksistensial kebudayaan mereka yang heterogen. Namun, kekhasan kajian mereka tidak menyentuh aspek-aspek teologis, jika tidak mau disebut agama. Multikulturalisme hadir ke bangsa Indonesia dengan wajah yang berbeda. Ada banyak perspektif yang kemudian mengamalgamasikan kepentingan faham keagamaan, dengan sumber kebudayaan yang dikaji di Barat melalui *cultural studies*-nya. Kendati demikian, masyarakat Indonesia tidak bisa dilepaskan dari homogenitas, pluralitas, dan multi kebudayaan.

HAR Tilaar menjelaskan bahwa ada empat nilai inti dari multikulturalisme, yaitu: a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; d) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam raya.¹⁶

Berdasarkan konsep nilai-nilai diatas maka multikulturalisme adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Diharapkan dengan adanya konsep multikulturalisme, akan ada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Adanya kesetaraan pada nilai multikulturalisme merupakan nilai yang menganut pada prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial masyarakat. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada

¹⁴Victorian Neofeldi & David B. Guralnik (eds), *Webster's New World College Dictionary*, Third Edition (New York: Macmillan), 891

¹⁵Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory* (Massachusetts: Harvard University Press, 2002), 6

¹⁶HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Indonesia*, (Magelang: Tera, 2003), 171

pembedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama.

Multikulturalisme memproduksi nilai toleransi yang tinggi antar sesama manusia agar saling memiliki sifat kemurahan hati, saling mengizinkan, dan saling memudahkan.¹⁷ Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban lingkungan dan perdamaian masyarakat.¹⁸

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat dan tanpa kontrol. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai hak dan kewajiban orang lain yang memiliki perbedaan. Multikulturalisme sangat menghargai perbedaan yang ada dalam sistem masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil, fleksibel, dan moderat dalam arti tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.¹⁹ Masyarakat multikultural harus dihargai potensi dan haknya untuk mengembangkan diri sebagai pendukung kebudayaan di atas tanah kelahiran leluhurnya, namun pada saat yang sama, mereka juga harus tetap diberi ruang dan kesempatan untuk mampu melihat dirinya, serta dilihat oleh masyarakat lainnya yang sama-sama merupakan warga negara Indonesia, sebagai bagian dari bangsa Indonesia, dan tanah leluhurnya termasuk sebagai bagian dari tanah air Indonesia.

Dalam konteks itu pula, maka ribuan suku bangsa sebagai masyarakat multikulturalis yang terdapat di Indonesia serta potensi-potensi budaya yang dimilikinya harus dilihat sebagai aset negara

¹⁷Humaidi Tatapangarsa, *Ahlak Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 168

¹⁸Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22

¹⁹Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 59

yang dapat didayagunakan bagi pembangunan bangsa ke depan. Intinya adalah menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan bagi berkembangnya potensi masyarakat multikultural yang masing-masing harus diakui haknya untuk mengembangkan dirinya melalui kebudayaan mereka. Misi utama dari multikulturalisme adalah mentransformasikan kenyataan multikultural sebagai asset dan sumber kekuatan bangsa, menjadikannya suatu sinergi nasional, dan memperkuat gerak konvergensi keanekaragaman.

Ainurrofiq Dawam memberikan kerangka orientasi multikultural agar tidak kehilangan arah dan dibangun berdasarkan orientasi nilai dasar multikulturalisme, yaitu:²⁰

1) Orientasi Kemanusiaan

Kemanusiaan atau humanism merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan perdamaian. Kemanusiaan bersifat universal, global di atas semua suku, aliran, ras, golongan, dan agama.

2) Orientasi kebersamaan.

Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang sama sekali lepas dari unsur kolusif maupun koruptif. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang tidak merugikan diri sendiri, orang lain, hewan, lingkungan, negara, bahkan tuhan. Dengan demikian diharapkan muncul manusia yang aktif, kreatif, toleran, tenggang rasa yang mendalam, dan terbuka.

3) Orientasi kesejahteraan.

Kesejahteraan yang dimaksud disini adalah keadaan kondisi sosial yang menjadi harapan utama semua orang. Konsistensi terhadap kesejahteraan harus dibuktikan dengan perilaku menuju terciptanya kesejahteraan. Konsekuensi yang kemudian terjadi adalah adanya kedamaian di mana semua orang merasa aman, dihargai, diakui dan diperlakukan sebagai manusia oleh semua pihak yang berinteraksi secara langsung atau tidak langsung.

4) Orientasi proporsional.

Proporsional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat. Tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif dan tepat tujuan. Orientasi inilah yang diharapkan menjadi pilar multikultural.

²⁰Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), 104-105

5) Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas.

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasih dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang.

6) Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.

Dominasi dan hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Istilah ini dihindari jauh-jauh oleh para pengikut faham liberalis, kapitalis, globalis dan neoliberalis. Hegemoni yang dimaksud adalah hegemoni dalam segalanya; baik bidang politik, pelayanan dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, sebagai bangsa yang multikulturalis dalam membangun masa depan bangsa, dipandang perlu untuk memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama yang ada di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara mewarnai perilaku dan kegiatan masyarakat. Berbagai kebudayaan itu jalan beriringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-sendiri, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Bhinneka tunggal ika sendiri adalah konsep kebangsaan Indonesia, yang didasari secara realitasnya Indonesia itu adalah multikultural. Terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan sistem religi yang berbeda. Ras yang menghuni Indonesia juga bermacam-macam. Apalagi kebudayaan etnik atau kebudayaan pendatang muncul di kawasan ini. Bagi bangsa Indonesia, perbedaan itu adalah rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Perbedaan adalah mozaik atau zamrud di Khatulistiwa. Perbedaan membuat pribadi bangsa Indonesia semakin dewasa dan matang. Perbedaan yang dapat menimbulkan konflik, semestinya dimanajemeni menjadi pemicu integrasi dalam perbedaan.

Di sisi lain, selain dari perbedaan-perbedaan yang ada, semestinya setiap warga negara Indonesia juga paham bahwa di antara mereka ada persamaan-persamaan baik itu agama, ras, atau budaya. Sebagai contoh, Indonesia terdiri dari berbagai agama. Di antara agama-agama yang berbeda ini terdapat berbagai kesamaan. Agama Islam, Katolik, dan Protestan berasal dari induk agama Ibrahim, dengan pusat persebaran awal di Timur Tengah. Sehingga sebenarnya tidak ada alasan untuk saling menghujat, menghina, atau sampai

²¹Feriyanto, “Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural”, *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 01, No. 01 (2018), 26

berperang, meneteskan darah ke bumi pertiwi. Antara Islam, Hindu, dan Budha juga memiliki hubungan genealogis, terutama di awal perkembangan Islam di Jawa. Orang yang beragama Islam saat itu, keluarganya ada yang beragama Budha atau Hindu. Ini pun terus berlanjut sampai sekarang. Islam yang mayoritas menjadi rahmat kepada semua penganut agama sesuai dengan ajaran Islam.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakekatnya diselenggarakan sebagai upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik, menjadi manusia yang sesuai dengan hakekatnya sebagai *insan kamil* dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.²² Dalam mencapai tujuan tersebut, Allah menganugerahkan umat Islam kitab suci al-Qur`an yang memuat berbagai aspek pelajaran dalam kehidupan yang sifatnya universal dan didukung pula dengan adanya Sunnah Rasulullah Saw. Dengan kata lain, landasan utama bagi pengembangan pendidikan Islam adalah al-Qur`an dan as-Sunnah.

Adapun untuk mengaktualisasikan pendidikan Islam yang ideal dan untuk merumuskan suatu tujuan pendidikan Islam yang sempurna diperlukan suatu dasar (landasan) operasional. Dikatakan oleh Hasan Langgulung landasan operasional tersebut terbagi enam, yaitu:²³

- 1) Landasan Historis, yaitu landasan yang memberi persiapan bagi pendidik dengan hasil pengalaman di masa lalu, undang-undang dan peraturan yang ada, batas-batas dan kekurangannya.
- 2) Landasan Sosial, yaitu landasan yang memberi kerangka budaya pendidikan sebagai titik tolak dalam pelaksanaan pendidikan.
- 3) Landasan Ekonomi, yaitu landasan yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan finansialnya.
- 4) Landasan Politik dan Administratif, yaitu landasan yang memberi bingkai tingkat ideologi atau aqidah dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- 5) Landasan Psikologis, yaitu landasan yang memberi informasi mengenai watak anak didik, pendidik, cara terbaik dalam praktek mendidik, pencapaian dan penilaian terhadap pendidikan yang disampaikan, dan mengenai bimbingan di dalam mendidik.

²²Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 92

²³Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), 22

- 6) Landasan Filosofis, yaitu landasan yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem mengontrol, dan memberi arah kepada semua dasar operasional.

Dari landasan pendidikan Islam sebagaimana di atas, selanjutnya tujuan pendidikan Islam dirumuskan oleh beberapa pemikir pendidikan Islam dengan berbagai macam ragam maupun versi. Bagaimanapun juga, segala sesuatu yang akan dilaksanakan, tidak dapat terlepas dari tujuan yang akan dicapai dan dicita-citakan, begitu pula dengan pendidikan.

Secara garis besar Hasan Langgulung membagi tujuan pendidikan menjadi dua macam, yaitu untuk kebaikan diri sendiri dengan penggalian potensi diri dan untuk kebaikan masyarakat dengan melanjutkan dan mengembangkan warisan budaya dari para generasi sebelumnya.²⁴ Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan memiliki tujuan yang hampir sama dengan tujuan pendidikan secara umum. Perbedaannya terletak pada pendidikan Islam menempatkan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam pencapaian tujuan tersebut.

c. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Islam

Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap eksese negatif kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan sistem nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya.²⁵ Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai dampak yang negatif. Ada tiga nilai-nilai pendidikan islam yang harus ditanamkan pada diri anak didik:

²⁴*Ibid.*, 339

²⁵Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), 201

1) Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh dari dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Secara istilah ada beberapa definisi aqidah menurut beberapa ulama yaitu:²⁶

- a) Menurut Hasan al-Banna, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati yang mendatangkan ketenteraman jiwa dan menjadi keyakinan utuh yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.
- b) Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, aqidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran aqidah tersebut ditambahkan oleh manusia dalam hati, diyakini kesahihan dan keberadaannya dan dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Sumber aqidah Islam berasal dari al-Qur'an dan Sunnah. Sementara ruang lingkup pembahasan aqidah menurut Hasan al-Banna adalah:²⁷

- a) *Ilahiyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilahi (Tuhan/Allah) seperti wujud Allah, nama-nama Allah dan sifat Allah.
- b) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan Rasul termasuk pembahasan kitab-kitab Allah mukjizat dan *karamah*.
- c) *Ruhaniyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik (ghaib) seperti malaikat, jin, iblis dan setan.
- d) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa qur'an dan sunnah) seperti alam barzah, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.

Adapun penjelasan dari tujuan aqidah Islam adalah berikut ini:

- a) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir. Hal ini karena manusia sejak di alam roh sudah mempunyai potensi ketuhanan.
- b) Menjaga manusia dari kemusyrikan kemungkinan manusia untuk terperosok ke dalam kemusyrikan terbuka lebar, baik secara terang-terangan, yakni berupa perbuatan ataupun ucapan.

²⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2001) cet. VI, 1-2

²⁷*Ibid.*, 6

- c) Maupun kemusyrikan yang berada di dalam hati. Untuk mencegah manusia dari kemusyrikan tersebut, diperlukan tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- d) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan walaupun manusia diberi oleh Allah kelebihan berupa akal pikiran, manusia sering tersesat oleh akal pikirannya, sehingga akal pikiran manusia perlu dibimbing oleh aqidah Islam.

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri. Adapun kata ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridlaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.²⁸ Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya.²⁹ Ruang lingkup ibadah pada dasarnya³⁰ digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Ibadah umum, artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridlaan Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah adalah niat yang ikhlas untuk memenuhi tuntutan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram.
- b) Ibadah khusus, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah dan nabi Muhammad Saw). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, tidak boleh mengubah, menambah, dan mengurangi seperti tuntunan bersuci (wudlu), shalat, puasa ramadhan, ketentuan nisab zakat.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, akhlaq adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti

²⁸Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 2

²⁹*Ibid.*, 4-5

³⁰*Ibid.*, 7

menciptakan. Seakar dari kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Akhlak menurut Imam Ghozali adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Ibrahim Anis adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganny lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³¹ Akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu:³²

a) *Akhlak Mahmudah* (Akhlak terpuji)

Yang termasuk dalam *akhlaq mahmudah* di antaranya: ridla kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan maupun perbuatan, *qanaah*, *tawakkal*, *sabar*, *syukur*, *tawadlu* dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan hadits.

b) *Akhlak Mazmumah* (akhlaq tercela)

Adapun yang termasuk akhlaq *mazmumah* adalah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki, dendam khianat dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

d. Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, wacana tentang multikultural merupakan fenomena relatif baru. Pendidikan multikultural mulai dikenal setelah perang Dunia II. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, untuk semua orang.³³ Demikian pula di Indonesia yang masyarakatnya dari berbagai ras, etnik, agama, dan suku. Multikultural pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan multikultural menurut Dickerson adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya

³¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2006) cet. VIII, 1-2

³²Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Puataka Setia, 2008), 212-213

³³HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 210

mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif yang memastikan persamaan sumber daya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.³⁴

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh lagi mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural, dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.³⁵

Pembahasan tentang pendidikan multikultural berkaitan dengan tiga hal, yaitu: 1) pendidikan multikultural sebagai konsep atau ide, 2) pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan, 3) dan pendidikan multikultural sebagai sebuah proses. Ketika membahas tentang konsep pendidikan multikultural, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah.³⁶

Pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

³⁴Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Erlangga, 2005), 77

³⁵Said Agil Husain al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), 213

³⁶Tobroni, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme* (Malang: Pusapom, 2007), 303

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin juga harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Dalam konteks Indonesia, internalisasi nilai-nilai multikultural harus mempertimbangkan dasar dan ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila. Fungsi ideologi yaitu serangkaian nilai yang dijadikan pegangan oleh setiap warga negara untuk mengikat seluruh anggota dalam organisasi negaranya. Sehingga pendidikan multikultural yang diajarkan dan dipahami oleh semua warga negara Indonesia harus mampu merepresentasikan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang sangat beragam harus mampu diejawentahkan dalam formula kurikulum dan silabus sehingga proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multicultural akan tercermin dalam proses pembelajaran di sekolah.³⁷

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Ada empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di pendidikan Islam di Indonesia.

- 1) Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.
- 2) Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.

³⁷Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 120

- 3) Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Peserta didik diajarkan melihat dari perspektif yang lain. Banks menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.
- 4) Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik peserta didik melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat peserta didik dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu peserta didik menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.³⁸

Tujuan akhir dari pendidikan Islam dengan pendekatan multikultural adalah diarahkan untuk dapat menghasilkan generasi umat disamping berilmu dan terampil juga dapat hidup bersama dengan masyarakat luas sebagai umat yang terbaik. Pendidikan multikultural arahnya mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman di atas dapat diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara melakukan perubahan perilaku secara bertahap

³⁸Muh. Sain Hanafy, "Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 03, No. 01 (2015), 132-133

yakni menerapkan penekanan materi pembelajaran pada aspek moralitas, disiplin, kepedulian humanistik, kejujuran etika, maupun kehidupan yang empatik. Sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dengan membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif dalam lingkungan mereka.³⁹ Pendidikan Islam yang berbasis multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif (*effectif teaching*), dan pembelajaran yang aktif (*active learning*), pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*), bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*).⁴⁰

Ciri-ciri dari pendidikan multikultural adalah: (a) tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berperadaban (berbudaya), (b) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), (c) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), dan (d) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁴¹ Gagasan multikultural dalam pendidikan Islam bukan sesuatu yang baru dan sulit, karena setidaknya ada tiga alasan untuk itu, *pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui eksistensi orang lain, *kedua*, konsep persaudaran Islam tidak terbatas, *ketiga*, menurut Islam orang yang mulia adalah orang paling taqwa kepada Allah.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni, kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut kita agar berjuang secara bersama-sama.⁴² Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan spirit nilai-nilai multikultural perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran dengan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam

³⁹James Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1989), 50-55

⁴⁰Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2012), 95

⁴¹Ali Maksum & Luluk Yunan, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern (Mencari “Visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita)*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2004), 191-192

⁴²Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran : Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam al-Quran* (Jakarta: Pena Madani, 2003), 39

konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karenanya, dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus diperhatikan dimensi-dimensi berikut ini:

Pertama, pembelajaran ilmu fiqh dan tafsir al-Qur'an tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqāran* (perbandingan). Ini menjadi sangat penting, karena siswa tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqh atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan dalil tentang mengapa bisa berbeda.

Kedua, untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan dialog antar agama.

Ketiga, untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan program *road show* lintas agama dengan tujuan untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain.

Keempat, untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *spiritual work camp*, yaitu dengan cara mengirimkan siswa untuk tinggal dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan tinggal pada keluarga yang berbeda agama.⁴³ Dalam program ini, siswa harus melebur serta melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dalam keluarga tersebut. Tujuannya adalah agar setiap siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

Pendidikan Islam harus memandang iman yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama adalah bersifat dialogis, artinya iman itu bisa didialogkan antara tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Melalui suasana pendidikan seperti itu, akan terbangun suasana pergaulan dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti, tidak dikenal *superior* ataupun *inferior*, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memiliki peluang untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing. Hal ini bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang *inklusif*. Pengajaran agama seperti itu menuntut untuk bersikap objektif sekaligus subjektif. Objektif maksudnya sadar bahwa membicarakan banyak iman secara *fair* itu tanpa harus meminta

⁴³Lasijan, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam", *Jurnal TAPIS*, Vol. 10, No. 02 (Desember 2014), 136

pertanyaan mengenai benar atau validnya suatu agama. Subjektif berarti sadar bahwa pengajaran seperti itu sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya. Multikulturalisme di sekolah idealnya mengajarkan agama Islam pada siswa secara terbuka dan dialogis sehingga semua siswa mempunyai kesempatan yang sama serta tidak mendiskreditkan agama lain yang tidak sama dengan agama sang guru agama.

3. Kesimpulan

Mewujudkan kesatuan Indonesia dapat ditempuh setidaknya-tidaknya tiga upaya berikut. Pertama, mentransformasikan kesadaran multikulturalisme menjadi identitas nasional dengan bertumpu pada penghargaan terhadap kemajemukan, heterogenitas dan pluralitas masyarakat Indonesia. Untuk itu *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai teks ideal senantiasa perlu dibaca ulang pada setiap zaman karena pada prinsipnya identitas tidak pernah final. Kedua, membangun integrasi nasional yang berbasis multikulturalisme dengan mendorong kesadaran masyarakat dengan menggunakan hak konstitusinya dalam berkumpul, berserikat, dan berpendapat guna memperjuangkan hak-hak keadilan, kebebasan, kesetaraan, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Ketiga, Multikulturalisme bukan saja hanya menuntut kehidupan bersama berdasarkan atas bhineka tunggal ika yang penuh toleransi, dan rukun-rukun saja tetapi juga pengertian dan penghargaan antar budaya, antar agama, antar etnik dalam membina suatu tatanan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, ketentraman dan cinta kasih.

Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang secara puitik dapat dimaknai: Betapa indahnya persatuan, justeru karena kita terlanjur berbeda.

Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Ada dua hal yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Pertama, adalah dialog, dan kedua adalah toleransi. Pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog. Dialog meniscayakan adanya persamaan diantara pihak-pihak yang terlibat. Begitu juga toleransi, merupakan sikap menerima bahwa

orang lain berbeda dengan kita. Dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya, maka toleransi itu adalah isinya. Toleransi diperlukan tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat operasional. Inilah yang sejak lama hilang dalam sistem pendidikan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly Abdullah, “Studi Deskriptif Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 01, No.01, (Juli 2015)
- Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Puataka Setia, 2008)
- Baharun, Hasan & Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Multikulturalisme Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 05, No. 02 (November 2017)
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Erlangga, 2005)
- Banks, James A., *Race, Culture and Education*, (New York: Roudledge, 2006)
- _____, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1989)
- Chabib, M. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003)
- Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Feriyanto, “Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural”, *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 01, No. 01 (2018)
- Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002)
- HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia* (Magelang: Tera, 2003)

- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)
- Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2012)
- Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994)
- Hashim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997)
- Hidayati, Nurul, “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif HAR Tilaar”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 04, No. 01 (Juni 2016)
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learn's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2006)
- _____, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2001)
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998)
- Lasijan, “Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal TAPIS*, Vol. 10, No. 02 (Desember 2014)
- Lundeto, Adry, “Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 11, No.02, (2017)
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Maksum, Ali & Luluk Yunan, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern (Mencari “Visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita)*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2004)
- Munawwar, Said Agil Husain al, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003)
- Muttaqin, Ahmad Izza, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir al-Misbah QS al-Hujurat ayat 13)”, *al-Wijdan: Journal Of Islamic Education Studies*, Vol. 02, No. 02 (November 2017)

- Neofeldi, Victorian & David B. Guralnik (eds), *Webster's New World College Dictionary*, Third Edition (New York: Macmellian)
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory* (Massachusetts: Harvard University Press, 2002)
- Rahim, Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001)
- Sain Muh. Hanafy, "Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 03, No. 01 (2015)
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas al-Quran: Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam al-Quran* (Jakarta: Pena Madani, 2003)
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2013)
- Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980)
- Tobroni, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme* (Malang: Pusapom, 2007)
- Tono, Sidik, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998)
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)